

Conventional Implicature in Persuasive Speech Acts of the Song *Syi'ir Tanpa Waton* and Its Pedagogical Relevance to Javanese Literary Text in Senior High Schools

Ahmad Rizky Wahyudi^{1*}, Ina Ika Pratita², Riki Nasrullah³

^{1,2,3} Department of Language and Literature Education, Faculty of Language and Arts, State University of Surabaya

*) Corresponding Author

Email: 24020835003@mhs.unesa.ac.id

DOI: 10.18326/jopr.v7i2.213-244

Submission Track:

Received: 05-04-2025

Final Revision: 06-06-2025

Available Online: 20-06-2025

Copyright © 2025 Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRACT

Conventional implicature in persuasive speech acts serves as an effective linguistic mechanism for conveying moral messages and noble values in a refined manner, as exemplified in the Javanese religious song "*Syi'ir Tanpa Waton*." This study aims to examine nine selected data units from a total of thirteen stanzas in the song's lyrics, which serve as the primary data. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through documentation and textual analysis of the lyrics. The analysis draws on Grice's theory of implicature and Searle's speech act theory, focusing on the illocutionary dimension of the speech acts. The findings indicate that the persuasive speech acts identified in the lyrics consist of prohibitions, indirect criticisms, exhortations, and declarative expressions, all of which are imbued with deep spiritual meaning. These speech acts reflect conventional implicature through specific lexical and grammatical markers in Javanese, which encode implied messages independent of conversational context. The study demonstrates significant relevance to Javanese language learning at the senior high school level, particularly in the area of literary text instruction, where students

are encouraged to interpret implicit meaning and internalize local wisdom. Implementation in classroom settings may enhance students' interpretative skills while simultaneously reinforcing cultural identity. In addition to enriching pragmatic-semantic analysis of contemporary Javanese texts, this research offers a pedagogical model that integrates culturally rooted literary works into meaningful and engaging language instruction for younger generations.

Keywords: Conventional Implicature, Persuasive Speech Acts, *Syi'ir Tanpa Waton*, Semantic-Pragmatic, Javanese Language in Senior High School

Implikatur Konvensional dalam Tuturan Persuasif Lagu *Syi'ir Tanpa Waton* serta Relevansinya dengan Materi Teks Sastra Bahasa Jawa SMA

ABSTRAK

Implikatur konvensional dalam tuturan persuasif berfungsi sebagai mekanisme kebahasaan yang efektif untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai luhur secara halus, sebagaimana tampak dalam lagu religi berbahasa Jawa *Syi'ir Tanpa Waton*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sembilan data terpilih dari 13 bait lirik lagu tersebut sebagai data primer. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan analisis teks. Analisis data didasarkan pada teori implikatur dari Grice serta teori tindak tutur dari Searle yang berfokus pada aspek ilokusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan persuasif yang terkandung dalam lirik lagu meliputi larangan, sindiran, ajakan, dan pernyataan yang kaya akan makna spiritual. Tuturan-tuturan tersebut mengandung implikatur konvensional yang ditandai oleh bentuk linguistik tertentu dalam bahasa Jawa, yang memungkinkan penyampaian makna implisit tanpa bergantung pada konteks percakapan. Temuan ini memiliki relevansi kuat terhadap pembelajaran Bahasa Jawa di tingkat SMA, khususnya dalam materi teks sastra yang mendorong siswa untuk menafsirkan makna tersirat serta menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal. Implementasi hasil penelitian dalam pembelajaran di kelas dapat meningkatkan kemampuan interpretatif siswa dan memperkuat identitas budaya mereka. Selain memperkaya kajian semantik pragmatis terhadap teks Jawa kontemporer, penelitian ini juga menawarkan model pembelajaran berbasis karya sastra yang kontekstual, komunikatif, dan relevan bagi generasi muda.

Kata kunci: Implikatur Konvensional, Tuturan Persuasif, *Syi'ir Tanpa Waton*, Semantik Pragmatis, Bahasa Jawa SMA

PENDAHULUAN

Masifnya arus informasi dan budaya asing di era globalisasi membuat pembelajaran bahasa Jawa menghadapi tantangan besar. Generasi muda kini lebih akrab dengan bahasa nasional maupun asing dibandingkan bahasa daerahnya (Amalia dkk., 2024; Anggini dkk., 2022). Padmarintan (2024) mencatat 45,2%

siswa etnis Jawa di Yogyakarta tidak menguasai bahasa Jawa, dan 78,8% di antaranya hanya sedikit memahami serta jarang menggunakannya. Setyawan (2019) menemukan bahwa 70% pemuda Gen-Z di Semarang tidak memakai bahasa Jawa di rumah, sementara 60% merasa bosan mempelajarinya di sekolah. Temuan ini didukung oleh Adipitoyo (2018) serta Wahyudi, Sodiq, dkk., (2025) yang menunjukkan kian menurunnya minat generasi muda terhadap bahasa Jawa. Padahal, bahasa Jawa merupakan alat komunikasi sekaligus simbol identitas dan pandangan hidup masyarakat Jawa. Karena itu, pembelajaran bahasa Jawa perlu dikembangkan secara kreatif dan kontekstual agar tetap relevan dan diminati (Ngadimah & Tarto, 2022; Wahyudi, Darni, dkk., 2025). Pembelajaran Bahasa Jawa mencakup kompetensi kebahasaan dan kesastraan, termasuk pengenalan berbagai karya seperti *parikan* ‘pantun’, *guritan* ‘puisi’, *cerkak* ‘cerpen’, dan *tembang macapat*. Dalam cakupan kompetensi dan kesastraan tersebut, siswa tidak hanya dituntut memahami makna denotatif, tetapi juga perlu dilatih mengungkap makna konotatif atau implisit dalam teks, karena di sanalah terkandung nilai-nilai luhur dan pesan moral (Avaliani, 2023; Marantika, 2020). Pemahaman ini memperkaya kompetensi pragmatik sekaligus memperkuat sensitivitas budaya siswa (Andini dkk., 2025).

Sayangnya, pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Di tingkat SMA, pembelajaran teks sastra cenderung monoton dan kurang kontekstual (Cantika dkk., 2023). Zustiyanoro dkk. (2020) menyatakan bahwa novel berbahasa Jawa sering kali terlalu tebal dan tidak sesuai kebutuhan siswa, sehingga gagal menyampaikan makna tersirat. Devista dan Sukoyo (2024) menambahkan bahwa siswa kesulitan memahami *cerkak* dan *guritan* akibat keterbatasan kosakata dan metode pembelajaran yang membosankan. Rendahnya kemampuan menangkap makna tersirat menunjukkan bahwa kompetensi pragmatik siswa belum terbentuk optimal (Maulidiyah & Mandarani, 2023). Selain itu, banyak siswa menganggap pelajaran bahasa Jawa sulit dan tidak aplikatif

(Raharja, 2021). Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan alternatif yang dapat meningkatkan minat, mendorong berpikir kritis, dan pemahaman makna mendalam.

Semantik dan pragmatik merupakan dua cabang utama linguistik yang membahas makna dari sudut pandang berbeda (Beltrama, 2020; Erk, 2022; Jaszczolt, 2023; Wahyudi & Adipitoyo, 2024). Semantik menyoroti makna leksikal dan gramatikal, sedangkan pragmatik fokus pada makna dalam konteks penggunaan (Leech dalam Rahim, 2024). Perkembangan ilmu bahasa melahirkan pendekatan semantik pragmatis yang memadukan keduanya, memandang makna sebagai hasil interaksi antara sistem bahasa dan konteks (Coutinho, 2020). Pendekatan ini penting untuk mengungkap makna implisit seperti implikatur dalam tuturan yang tampak sederhana, tetapi sarat nilai budaya, sosial, dan spiritual.

Peserta didik perlu memahami semantik-pragmatis dalam pembelajaran teks sastra, khususnya tentang implikatur untuk menggali makna tersirat yang tidak dinyatakan secara eksplisit, serta menghindari kesalahpahaman (Dhammayanti dkk., 2024; Suardi, 2024). Grice, dikutip dari Ramdan (2020) membedakan implikatur menjadi konvensional dan nonkonvensional. Implikatur konvensional dapat dikenali tanpa konteks karena maknanya terkandung dalam kata-kata yang digunakan dan bersifat umum serta mudah dipahami (Yule dalam Kecskes, 2021). Dalam pembelajaran Bahasa Jawa, hal ini penting karena banyak tuturan bersifat implisit. Implikatur konvensional memiliki makna tetap yang diprediksi dari struktur atau leksikon, berbeda dari implikatur non-konvensional yang bergantung pada konteks (Hautli-Janisz dkk., 2022; Musa & Mohammed, 2022). Contohnya, dalam ujaran *Awas iwake, akeh kucing!* 'Awas ikannya, banyak kucing', makna tersiratnya agar menjaga ikan, sedangkan *Wis pinter kowe saiki, nganti prei ngaji* 'Sudah pandai kamu sekarang, sampai-sampai libur mengaji' mengandung sindiran

yang hanya bisa dipahami dengan konteks. Pemahaman keduanya melatih siswa berpikir kritis dan memahami makna tersembunyi dalam tuturan.

Syi'ir Tanpa Waton adalah lagu religi berbahasa Jawa berupa kidung spiritual karya KH Mohammad Nizam As-Shofa (Gus Nizzam), pengasuh Pondok Pesantren Ahlus-Shofa Wal-Wafa, Simoketawang, Sidoarjo. Lagu ini diciptakan pada tahun 2004 saat Gus Nizzam menjalani khalwat, awalnya terdiri dari 17 bait dan kemudian diringkas menjadi 13 bait (Satria, 2022). Sebagai manifestasi nilai sufistik dan pendidikan moral, *Syi'ir Tanpa Waton* disusun dalam lirik sederhana yang sarat makna (Pratama & Ferdiyan, 2021). Setiap baitnya mengandung ajaran Islam yang mendorong mawas diri, rendah hati, serta sikap syukur dan tawakal kepada Tuhan (Kurniawan, 2021; Soraya dkk., 2023). Meskipun berbahasa Jawa, pesan lagu ini bersifat universal dan menyentuh sisi spiritual manusia. Banyak pesan disampaikan secara tidak langsung, membentuk makna implisit yang menarik untuk dikaji dalam perspektif implikatur konvensional dalam tuturan persuasif.

Tuturan persuasif merupakan bentuk tindak tutur yang bertujuan memengaruhi sikap, pendapat, atau perilaku mitra tutur melalui pilihan kata yang strategis (Cummins & Paciorek, 2022; Poggi, 2022; Wahyudi, 2025). Searle (dalam de Pablos-Ortega, 2020) mengelompokkan tuturan direktif—seperti ajakan dan larangan—sebagai bentuk ilokusi yang berfungsi mengarahkan mitra tutur untuk bertindak. Dalam komunikasi, pesan sering kali disampaikan secara tidak langsung demi menjaga kesantunan dan membangun kedekatan emosional (Atzenbeck dkk., 2022; Librianti & Pratama, 2022). Teori Austin yang dikembangkan mulai tahun 1962 sebagaimana penjelasan menyebut bahwa unsur ilokusi dalam tuturan dapat dimanfaatkan untuk membujuk secara implisit, dan inilah yang membuat tuturan persuasif relevan untuk dianalisis dalam konteks pragmatik. Persuasi merupakan seni merangkai kata untuk memengaruhi secara rasional dan emosional tanpa paksaan (Almagsosi & Alghezzy, 2020; Masruroh, 2020; Putra & Al Zuhri, 2022;

Ummah & Ad, 2024). Jika dikaitkan dengan teori Searle, tuturan persuasif dapat muncul dalam bentuk tindak tutur direktif, komisif, asertif, maupun ekspresif. Wijana (2021) menambahkan bahwa tuturan persuasif sering muncul secara implisit melalui perumpamaan, repetisi, atau gaya retorik yang menyentuh emosi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tuturan persuasif sangat relevan dalam kajian semantik pragmatis dan penting diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Melalui *Syi'ir Tanpa Waton*, siswa diajak memahami makna tersembunyi yang sarat nilai moral, spiritual, dan budaya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas aspek implikatur, makna, dan religiusitas dalam teks lisan maupun karya sastra berbahasa Jawa, tetapi masih menyisakan ruang eksplorasi dalam pendekatan semantik pragmatis terhadap tuturan persuasif berimplikatur konvensional. Penelitian oleh Rahmawati dkk. (2020) mengkaji implikatur konvensional bermodus imperatif dalam tuturan motivasi Merry Riana, dan menyoroti korelasinya dengan konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, fokus penelitian tersebut terbatas pada media pidato dan belum menyinggung kekayaan budaya lokal atau teks sastra lisan Jawa. Di sisi lain, studi oleh Indiraphasa & Roselani (2024) membedah makna semantik dalam *Syi'ir Tanpa Waton* menggunakan teori Leech, dengan temuan dominasi makna konseptual dan konotatif yang merefleksikan relasi vertikal antara manusia dan Tuhan. Kendati demikian, penelitian ini belum menelusuri dimensi pragmatis, seperti tuturan dan implikatur, serta tidak mengaitkannya dengan fungsi komunikatif dalam konteks pembelajaran. Sementara itu, penelitian Nuryulianto dkk. (2023) berfokus pada nilai religiusitas syiiran, termasuk *Syi'ir Tanpa Waton*, dengan pendekatan heuristik dan hermeneutik untuk menilai relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Namun, studi ini masih bersifat tematik dan belum masuk ke ranah linguistik secara spesifik, khususnya aspek kebahasaan dan pragmatik dalam wacana.

Penelitian ini menawarkan tiga kebaruan utama: (1) integrasi teori Grice dan Searle, khususnya implikatur konvensional dalam tuturan persuasif, untuk menganalisis *Syi'ir Tanpa Waton* sebagai teks Islam-Jawa kontemporer masih belum pernah disentuh; (2) pendekatan semantik pragmatis dalam menelaah makna tersirat dari tuturan bernuansa religius; dan (3) relevansi pedagogis spesifik terhadap materi teks sastra Bahasa Jawa SMA Kurikulum Merdeka, berbeda dari penelitian sebelumnya yang masih bersifat umum. Penelitian ini bertujuan menggali bagaimana implikatur konvensional dalam tuturan persuasif dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang menumbuhkan kemampuan siswa dalam memahami makna tersembunyi dalam teks sastra. Hal tersebut yang juga dijadikan landasan dalam pemilihan topik untuk penelitian ini. Rumusan masalah yang diangkat adalah: (1) bagaimana bentuk dan isi implikatur konvensional dalam tuturan persuasif pada lirik lagu *Syi'ir Tanpa Waton*? dan (2) bagaimana relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Jawa di SMA?

Penelitian ini juga memiliki implikasi teoretis dan praktis yang penting. Secara teoretis, integrasi teori implikatur Grice dan tindak tutur Searle dalam analisis *Syi'ir Tanpa Waton* memperkaya kajian semantik pragmatis terhadap teks sastra lisan Jawa-Islam kontemporer. Lagu ini relevan dianalisis karena seluruh baitnya memuat ajakan moral, nasihat keagamaan, larangan fanatisme, dan sindiran terhadap perilaku menyimpang, yang dikemas dalam bentuk tuturan persuasif khas Jawa. Gaya penyampaiannya membujuk secara halus dengan pendekatan emosional dan budaya lokal. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi acuan bagi guru Bahasa Jawa SMA dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Jawa yang kontekstual berbasis semantik pragmatis, khususnya untuk capaian pembelajaran teks sastra Jawa yang menumbuhkan kesadaran nilai dan kearifan lokal Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada pengungkapan bentuk dan isi implikatur konvensional dalam tuturan

persuasif yang terdapat dalam lirik lagu *Syi'ir Tanpa Waton*. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan makna-makna tersirat yang hadir dalam tuturan secara alami, kontekstual, dan (Sahir, 2021). Nasution (2023) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui proses interpretatif terhadap data yang bersifat verbal atau teks. Sumber data dalam penelitian ini berupa lagu *Syi'ir Tanpa Waton*. Sedangkan data penelitian berupa sembilan bait lirik lagu tersebut yang diperoleh melalui dokumentasi audio dan transkripsi teks dari sumber publik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan dan dokumentasi yang mengarahkan peneliti untuk menyalin dan mengklasifikasikan bait-bait lirik yang mengandung tuturan persuasif. Teknik ini sejalan dengan gagasan Lustyantie (2023), bahwa metode simak dan catat merupakan cara efektif dalam mengumpulkan data linguistik yang bersumber dari teks atau ujaran. Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan sebagai berikut: (1) memilih lirik lagu *Syi'ir Tanpa Waton* sebagai objek analisis; (2) menyimak lirik lagu secara keseluruhan; (3) mencatat bait-bait yang mengandung tuturan persuasif; dan (4) mengidentifikasi tuturan yang memuat implikatur konvensional. Data yang dianalisis melalui pisau bedah semantik-pragmatis.

Pengumpulan data diikuti dengan proses identifikasi dan klasifikasi data dilakukan pada 15—20 April 2025. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sejak 21 April 2025 hingga 5 Mei 2025. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode analisis isi. Analisis isi memungkinkan peneliti untuk mengkaji struktur bahasa dan simbol kebahasaan sebagai representasi dari pesan yang disampaikan secara tidak langsung (Wicke, 2023). Menurut Tunison (2023), analisis isi digunakan untuk menafsirkan makna simbolik dalam teks yang dapat didokumentasikan. Analisis isi dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan: (1) memisahkan setiap bait lirik ke dalam bentuk satuan data; (2) mengidentifikasi bentuk dan isi tuturan implikatur konvensional;

(3) mengkaji jenis tindak tutur berdasarkan teori Searle; (4) menginterpretasikan makna tersirat dari masing-masing data; dan (5) menelaah keterkaitan antara temuan data dengan pembelajaran teks sastra dalam kurikulum Bahasa Jawa tingkat SMA, khususnya dalam mendukung dimensi Profil Pelajar Pancasila. Validitas data dalam penelitian ini diperkuat melalui triangulasi teori, yakni dengan menggabungkan teori implikatur Grice dan teori tindak tutur Searle, serta mengacu pada berbagai referensi yang relevan.

HASIL & PEMBAHASAN

Proses analisis karya sastra memerlukan teori yang berperan sebagai pisau bantu untuk membedah unsur-unsur di dalamnya. Sebagaimana yang telah di bahas di bagian pendahuluan, penelitian ini menggunakan teori implikatur Grice yang mencakup pembahasan seputar bentuk dan isi tuturan, lalu tuturannya dianalisis menggunakan teori tindak tutur Searle. Adapun bentuk implikatur konvensional menurut teori Grice tidak bergantung konteks percakapan dan melekat pada ekspresi linguistik tertentu. Stephen C. Levinson, seorang pakar di bidang pragmatik, mengemukakan bahwa ekspresi linguistik pada implikatur konvensional secara otomatis diaktifkan ketika ekspresi tersebut digunakan dalam tuturan (Levison dalam Marni dkk., 2021). Ekspresi linguistik yang dimaksud oleh Grice maupun Levinson adalah penanda gramatikal yang digunakan untuk mengidentifikasi jenis-jenis kalimat yang mengandung implikatur itu sendiri. Misalnya dalam bahasa Jawa, digunakan partikel *aja* 'jangan' atau *ayo* 'ayo' untuk menandai jenis kalimat imperatif. Kemudian untuk kalimat deklaratif ditandai oleh partikel penegas seperti halnya *iku/kuwi* 'itu', penggunaan struktur kalimat yang menggunakan kata kerja deskriptif.

Isi implikatur konvensional itu sendiri dapat dipahami sebagai pesan atau makna tersirat yang terkandung dalam tuturan. Penggagas implikatur konvensional merupakan komponen makna yang menjadi aspek dari apa yang dimaksud dalam ujaran tanpa menjadi bagian dari apa yang dikatakan. Contohnya

seperti halnya aspek harmoni sosial dalam lirik *kelawan kanca, dulur, lan tangga, kang padha rukun aja degsiya* 'dengan teman, saudara, dan tetangga, yang hidup rukun jangan bertikai,' dalam lirik lagu *Syi'ir Tanpa Waton*. Tentu aspek harmoni sosial tidak secara gamblang dikatakan oleh penulis lagu dalam lirik tersebut, melainkan menjadi sebuah interpretasi yang telah disepakati bersama dan semestinya telah dipahami oleh siapa pun yang melakukan pembacaan terhadap lirik tersebut.

Sembilan bait dari 13 bait lirik lagu *Syi'ir Tanpa Waton* berhasil dikumpulkan dan dianggap paling relevan karena memuat secara eksplisit maupun implisit unsur tuturan persuasif yang mengandung implikatur konvensional. Pemilihan bait-bait tersebut didasarkan pada keberadaan bentuk-bentuk linguistik yang secara konvensional menandai adanya ajakan, larangan, sindiran, pernyataan, ataupun nasihat yang bernilai ajakan moral. Kriteria utama dalam seleksi ini meliputi: (1) keberadaan satuan lingual khas yang mengandung implikatur konvensional dalam tuturan persuasif, misal seperti halnya penggunaan partikel *aja, ayo*, dan struktur kalimat deklaratif yang bersifat mengajak; (2) keterpautan tuturan persuasif dengan jenis tindak tutur ilokusi menurut teori Searle, yakni deklaratif, direktif, ekspresif, dan asertif; serta (3) kekuatan tuturan persuasif dalam menyampaikan pesan spiritual dan moral yang disampaikan secara implisit, tetapi tetap dapat dipahami secara umum oleh penutur bahasa Jawa. Empat bait sisanya tidak digunakan karena tidak secara kuat mencerminkan bentuk tuturan persuasif atau tidak mengandung makna tersirat yang menunjukkan implikatur konvensional. Oleh karena itu, sembilan bait terpilih menjadi fokus utama dalam pembahasan bentuk dan isi implikatur konvensional dalam penelitian ini.

Implikatur Konvensional dalam Tuturan Persuasif Melarang

Data (1)
*Dhuh bala kanca priya wanita,
aja mung ngaji syareat blaka,*

*mung pinter ndongeng nulis lan maca,
tembe mburine bakal sangsara.*

Terjemahan

Wahai saudara pria dan wanita,
jangan hanya mengaji syariat saja,
hanya pandai bercerita, menulis, dan membaca,
kelak di kemudian hari akan sengsara.

Data (1) mengandung bentuk implikatur konvensional berupa kalimat imperatif larangan yang ditandai melalui penggunaan partikel *aja* 'jangan'. Partikel ini berfungsi sebagai penanda larangan dalam struktur kalimat imperatif negatif berbahasa Jawa. Makna tersirat yang muncul melarang praktik keberagamaan yang dangkal, kemudian menyampaikan pesan bahwa pendekatan keagamaan yang hanya mengandalkan aspek lahiriah seperti membaca dan menulis tidak cukup. Isi implikatur konvensional ini secara implisit menekankan pentingnya pendalaman agama yang mencakup sisi batiniah dan spiritual. Ungkapan *tembe mburine bakal sangsara* 'kelak di kemudian hari akan sengsara' memperkuat peringatan bahwa tanpa penghayatan rohani yang mendalam, seseorang berisiko mengalami kerugian di masa depan, baik secara moral maupun spiritual. Isyarat keagamaan dalam tuturan persuasif disampaikan dengan penekanan pada pentingnya pemahaman mendalam tentang nilai-nilai spiritual, bukan sekadar mengikuti ritual tanpa menyelami maknanya.

Berdasarkan isinya, lirik lagu *Syi'ir Tanpa Waton* pada data (1) tergolong tuturan persuasif berjenis ilokusi deklaratif melarang. Penutur menyampaikan larangan yang bersifat persuasif berupa ajakan halus agar pendengar tidak hanya berhenti pada praktik keagamaan simbolik, melainkan pula melengkapinya dengan pemahaman dan pengamalan yang lebih mendalam. Tujuan tuturan ini adalah membentuk kesadaran spiritual pada diri pendengar, sekaligus mengarahkan mereka untuk tidak puas dengan pengetahuan agama yang bersifat permukaan. Dengan demikian, meskipun dikemas dalam bentuk larangan, lirik lagu *Syi'ir Tanpa Waton* pada data (1) membawa pesan yang bersifat konstruktif, yakni mengajak ke

arah transformasi batin melalui pengamalan agama yang lebih substansial. Pesan yang bersifat konstruktif tentang keagamaan Islam mendorong pendengar untuk mengeksplorasi dimensi spiritual yang lebih mendalam pada praktik beragama

Implikatur Konvensional dalam Tuturan Persuasif Menyindir

Data (2)

*Akeh kang apal Quran hadise,
seneng ngafirke marang liyane,
kafire dhewe ra digatekke,
yen isih kotor ati akale.*

Terjemahan

Banyak yang hafal Al-Qur'an dan hadis,
gemar mengkafirkan orang lain,
kekafirannya sendiri tidak diperhatikan,
jika masih kotor hati dan pikirannya.

Data (2) mengandung bentuk implikatur konvensional yang disampaikan dalam struktur kalimat deklaratif. Tuturan pada bait ini tidak menggunakan partikel imperatif secara eksplisit, tetapi menyimpan makna tersirat yang bersifat evaluatif melalui penyebutan perilaku tertentu secara menyeluruh. Kalimat *seneng ngafirke marang liyane, kafire dhewe ra digatekke* 'gemar mengkafirkan orang lain, kekafirannya sendiri tidak diperhatikan' merupakan ekspresi sindiran terhadap orang yang gemar menghakimi keimanan orang lain, padahal dirinya sendiri belum bersih dari kekeliruan. Implikatur konvensional dalam data ini mengarah pada pesan tersirat agar pendengar tidak mudah menilai atau menyalahkan orang lain dari sisi keimanan, terlebih jika belum mampu memperbaiki diri secara spiritual. Evaluasi terhadap keimanan orang lain seharusnya dilakukan dengan hati-hati dan penuh introspeksi. Ungkapan *yen isih kotor ati akale* 'jika masih kotor hati dan pikirannya' kian menguatkan sindiran tersebut bahwa kondisi batin dan cara berpikir yang belum jernih tidak layak dijadikan dasar untuk menilai kesalahan orang lain. Dengan demikian, isi implikatur konvensional yang terkandung dalam bait ini berkaitan dengan nilai introspeksi diri.

Berdasarkan isinya, lirik lagu *Syi'ir Tanpa Waton* pada data (2) termasuk dalam tuturan persuasif berjenis ilokusi ekspresif menyindir. Penutur menyampaikan perasaan keprihatinan dan kritik terselubung melalui deskripsi perilaku yang mencerminkan ketidaksesuaian antara ilmu agama yang dimiliki dengan sikap moral. Tuturan ini bersifat sindiran karena secara halus menggambarkan kesalahan yang lazim ditemukan di tengah masyarakat tanpa menyebut pelaku secara eksplisit. Tuturan menyindir persuasif adalah cara efektif untuk mengajak pendengar melakukan refleksi diri serta memberi tekanan moral yang kuat. Efek persuasifnya terletak pada kemampuannya menggugah kesadaran mitra tutur untuk bercermin pada diri sendiri sebelum menilai orang lain.

Data (3)

*Gampang kabujuk nafsu angkara,
ing pepaese gebyare donya,
iri lan meri sugihe tangga,
mula atine peteng lan nistha.*

Terjemahan

Mudah tergoda nafsu angkara,
pada kemilau gemerlap dunia,
iri dan dengki pada kekayaan tetangga,
maka hatinya gelap dan hina.

Data (3) menggunakan struktur kalimat deklaratif yang tidak menyertakan bentuk larangan atau ajakan secara eksplisit, tetapi memuat implikatur konvensional yang kuat dalam bentuk sindiran terhadap perilaku menyimpang. Kalimat *gampang kabujuk nafsu angkara, ing pepaese gebyare donya* 'mudah tergoda nafsu angkara, pada kemilau gemerlap dunia' menggambarkan kondisi orang yang mudah tergoda oleh kemewahan dunia. Disusul dengan *iri lan meri sugihe tangga* 'iri dan dengki pada kekayaan tetangga', tuturan ini menyindir perilaku sosial negatif berupa iri hati terhadap keberhasilan orang lain. Ungkapan terakhir *mula atine peteng lan nistha* 'maka hatinya gelap dan hina' menyampaikan akibat moral-spiritual dari sikap tersebut, yakni batin yang gelap dan hina. Secara

keseluruhan, isi dari implikatur konvensional ini menyoroti sifat iri dan dengki sebagai penyebab utama kerusakan hati. Sifat buruk seperti nafsu duniawi dan iri terhadap sesama membawa dampak negatif yang mendalam bagi diri sendiri, baik secara emosional maupun spiritual.

Data (3) termasuk dalam tuturan persuasif berjenis ilokusi ekspresif menyindir. Penutur tidak secara langsung menasihati atau melarang, tetapi menyampaikan keprihatinan melalui sindiran tajam yang menggambarkan perilaku dan akibatnya secara implisit. Gaya penyampaian seperti ini bertujuan untuk menyentuh kesadaran moral mitra tutur secara halus tetapi efektif. Harapannya, pendengar mampu mengenali diri dalam gambaran tersebut dan terdorong untuk melakukan refleksi diri. Strategi persuasif dalam bentuk sindiran digunakan untuk mengkritik tanpa konfrontasi langsung. Tujuannya membangun kesadaran bahwa penyakit hati seperti iri dan angkara menjadi penghalang utama bagi kejernihan batin dan kedekatan dengan Tuhan.

Implikatur Konvensional dalam Tuturan Persuasif Mengajak

Data (4)

*Ayo sedulur ja nglalekake
wajibbe ngaji sapranatane,
nggo ngandelake iman taukite,
baguse sangu mulya matine.*

Terjemahan

Ayo saudara jangan melupakan,
kewajiban mengaji secara menyeluruh,
untuk memperkuat iman dan tauhid,
bekal baik untuk kematian yang mulia.

Data (4) memuat bentuk implikatur konvensional berupa kalimat imperatif ajakan yang ditandai oleh penggunaan partikel *ayo* 'mari' pada baris pertama. Dalam bahasa Jawa, partikel ini secara konvensional digunakan untuk menandai bentuk ajakan secara langsung. Kalimat *ayo sedulur ja nglalekake, wajibbe ngaji sapranatane* 'ayo saudara jangan melupakan, kewajiban mengaji secara

menyeluruh' secara tersirat menyampaikan bahwa pemahaman agama yang utuh dan mendalam merupakan suatu kewajiban spiritual. Selanjutnya, baris *nggon gandelake iman taukite* 'untuk memperkuat iman dan tauhid' dan *baguse sangumulya matine* 'bekal baik untuk kematian yang mulia' memperkuat makna bahwa tujuan ajakan tersebut adalah untuk membekali diri dalam menghadapi kematian. Bekal untuk akhirat sangat penting dalam konteks kehidupan spiritual Islam yang mengharapkan supaya individu mempersiapkan diri secara mental dan emosional menghadapi kehidupan setelah mati. Dengan demikian, isi implikatur konvensional dalam data ini mengarah pada ajakan memperkuat keimanan dan tauhid sebagai pembekalan akhirat yang tidak dinyatakan sebagai perintah eksplisit, tetapi disampaikan melalui ajakan halus nan religius.

Jika ditinjau dari fungsi tuturannya, data (4) termasuk dalam tuturan persuasif berilokusi direktif mengajak. Penutur menggunakan bentuk ajakan untuk mendorong mitra tutur menjalankan kewajiban spiritual, khususnya dalam hal menuntut ilmu agama secara menyeluruh. Meskipun tidak disampaikan dalam nada perintah, penggunaan partikel *ayo* 'mari' dan larangan halus *ja nglalekake* 'jangan melupakan' memberikan tekanan ajakan. Tujuan dari tuturan ini adalah membangun pemahaman religius dan mengajak pendengar agar tidak lalai dalam mempersiapkan diri menghadapi kematian. Pemahaman religius dapat berfungsi sebagai motivasi untuk menjalankan kewajiban spiritual Islam dengan lebih konsisten dan mendalam. Strategi persuasif semacam ini bersifat membangun dan menggugah, dengan menekankan pentingnya pembekalan akhirat melalui ilmu dan keimanan yang utuh.

Implikatur Konvensional dalam Tuturan Persuasif Menyatakan

Data (5)
*Kang aran soleh bagus atine,
kerana mapan sari ngelmune,
laku torekot lan makripate,
uga hakekot manjing rasane.*

Terjemahan

Yang disebut saleh itu baik hatinya,
karena mapan inti keilmuannya,
menjalani tarekat dan makrifat,
juga hakikat yang masuk ke dalam rasa.

Data (5) terdiri dari empat larik deklaratif yang memuat pernyataan mengenai kriteria orang yang *soleh* 'saleh'. Dalam struktur ini, tidak terdapat ajakan langsung ataupun bentuk larangan, melainkan pernyataan deskriptif yang menjelaskan kualitas batin seorang yang dianggap saleh. Kalimat *kang aran soleh bagus atine* 'yang disebut saleh itu baik hatinya' menyiratkan bahwa kesalehan bertumpu pada kebeningan hati. Hal ini sejalan dengan penjelasan Abdullah & Sharif (2019), tentang kebeningan hati individu dalam menjalankan laku spiritual Islam yang sangat penting untuk mencapai tujuan dunia dan akhirat. Larik-larik berikutnya memperkuat makna tersebut, seperti *kerana mapan sari ngelmune* 'karena mapan dalam inti keilmuannya' dan *laku torekot lan makripate* 'menjalani tarekat dan makrifat', serta *uga hakekot manjing rasane* 'juga hakikat yang masuk ke dalam rasa'. Secara keseluruhan, implikatur konvensional dalam data ini menyampaikan pesan bahwa kesalehan bersumber dari proses spiritual yang dalam, bukan dari simbolisme semata. Pesan ini tidak dikatakan secara eksplisit, melainkan dimunculkan secara implisit melalui deskripsi yang bersifat normatif dan reflektif.

Berdasarkan sifat tuturan tersebut, data (5) termasuk dalam tuturan persuasif berjenis ilokusi asertif menyatakan. Penutur menyampaikan suatu keyakinan atau pandangan secara meyakinkan, dengan harapan pendengar akan menerima dan mempertimbangkannya sebagai nilai yang layak diikuti. Meskipun tidak secara langsung mengarahkan tindakan, pernyataan ini bersifat persuasif karena membangun pola pikir melalui tahapan ilmu, tarekat, makrifat, hingga penghayatan hakikat. Tahapan ilmu tarekat, makrifat, dan hakikat dalam Islam saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan utuh untuk membangun kesalehan

sejati. Strategi persuasif ini bekerja melalui penyampaian nilai teladan yang tidak memaksa, tetapi mampu menanamkan pemahaman mendalam tentang kesalahan batin dalam kerangka religius.

Data (6)

*Al-Quran kodim wahyu minulya,
tanpa tinulis bisa diwaca,
iku wejangan guru waskitha,
dentancepake ing njero dhadha.*

Terjemahan

Al-Qur'an qadim wahyu mulia,
tanpa ditulis bisa dibaca,
itulah petuah guru bijaksana,
ditancapkan di dalam dada.

Data (6) terdiri dari tuturan deklaratif yang menyampaikan pernyataan tentang kemuliaan Al-Qur'an dan pentingnya wejangan dari guru. Kalimat *Al-Qur'an kodim wahyu minulya* 'Al-Qur'an itu abadi, wahyu yang mulia' merupakan bentuk pernyataan langsung yang menyiratkan bahwa dua sumber tersebut adalah fondasi penting dalam kehidupan beragama. Meskipun tidak terdapat bentuk larangan atau ajakan eksplisit, tuturan ini menyimpan implikatur konvensional yang menyarankan agar pendengar menjadikan Al-Qur'an sebagai nasihat guru atau pedoman hidup. Karena pada dasarnya, dalam konteks ini, kitab Al-Quran disebut sebagai predikat yang positif dan penuh penghormatan. Maka, isi dari implikatur ini dapat dipahami sebagai ajakan halus untuk menghargai nilai pendidikan agama, khususnya yang bersumber dari wahyu dan kebijaksanaan ulama atau guru spiritual.

Berdasarkan bentuk dan fungsinya, data (6) termasuk dalam tuturan persuasif berjenis ilokusi asertif menyatakan. Penutur menyampaikan keyakinan atau pandangannya mengenai sumber kebenaran dan ilmu dalam Islam, dengan menyisipkan nilai-nilai pendidikan melalui pernyataan yang bersifat membangun. Meskipun tidak secara langsung memerintah atau melarang, tuturan ini berfungsi

persuasif karena mengarahkan mitra tutur untuk memandang Al-Qur'an sebagai sesuatu yang luhur dan layak dijadikan pegangan hidup. Ajakan untuk menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup dapat memperkuat moralitas individu yang lebih baik. Kemudian, efek persuasif tuturan di data ini muncul melalui pemaknaan implisit yang menempatkan pendidikan agama sebagai bagian esensial dalam pembentukan karakter dan arah hidup seorang muslim.

Data (7)

*Kang anglakoni sekabehane,
Allah kang bakal ngangkat drajate,
senajan asor tata dohire,
ananging mulya makom drajate.*

Terjemahan

Yang menjalankan semuanya,
Allah yang akan mengangkat derajatnya,
meski rendah tampak luarnya,
tetapi mulia martabat derajatnya.

Data (7) terdiri atas pernyataan deklaratif yang menyampaikan hubungan sebab-akibat antara perbuatan manusia dan balasan dari Tuhan. Kalimat *kang anglakoni sekabehane, Allah kang bakal ngangkat drajate* 'siapa yang mengamalkan semuanya, Allah yang akan mengangkat derajatnya' merupakan bentuk implikatur konvensional yang menyiratkan makna bahwa amal baik tidak akan sia-sia. Meskipun makna tersebut tidak diucapkan secara langsung dalam bentuk janji atau perintah, kalimat tersebut telah menunjukkan bahwa setiap muslim yang berupaya tulus dan melakukan ajaran agama secara menyeluruh akan diangkat derajatnya dan dipandang mulia di sisi Allah. Pengamalan ajaran Islam yang utuh untuk memperoleh kedekatan dengan Allah dilakukan secara konsisten. Dengan demikian, isi implikatur konvensional dalam data ini mengarah pada keyakinan tentang ganjaran ilahi atas laku ibadah yang utuh dan konsisten.

Jika dilihat dari bentuknya, data (7) termasuk ke dalam tuturan persuasif berjenis ilokusi asertif menyatakan. Penutur tidak memberikan perintah maupun

larangan, melainkan menyampaikan pandangan atau kepercayaan yang kuat tentang hubungan antara amal dan derajat spiritual. Derajat spiritual bagi seorang muslim adalah hasil dari amal ibadah yang dilakukan dengan konsisten dan mencerminkan kualitas keyakinan. Tuturan ini berfungsi persuasif karena berupaya menggugah kesadaran pendengar bahwa Allah akan memberikan kemuliaan kepada siapa pun yang sungguh-sungguh menjalani ajaran agama. Strategi persuasif dalam tuturan ini bersifat inspiratif—mengajak mitra tutur untuk termotivasi melakukan amal kebaikan melalui penguatan nilai-nilai religius yang diyakini bersama.

Implikatur Konvensional dalam Tuturan Persuasif Menyuruh

Data (8)

*Kelawan Allah Kang Maha Suci,
kudu rangkulan rina lan wengi,
ditirakati diriyadohi,
jikir lan suluk ja nganti lali.*

Terjemahan

Dengan Allah Yang Maha Suci,
harus bergandengan siang dan malam,
ditirakati dan diriyadohi,
zikir dan suluk jangan sampai lupa.

Data (8) memuat bentuk implikatur konvensional berupa kalimat perintah positif yang ditandai oleh penggunaan larangan halus *aja nganti lali* 'jangan sampai lupa'. Kalimat *kelawan Allah Kang Maha Suci, jikir lan suluk aja nganti lali* 'dengan Allah Yang Maha Suci, zikir dan suluk jangan sampai dilupakan' menyiratkan bahwa menjaga hubungan spiritual dengan Allah adalah kewajiban utama dalam kehidupan beragama seorang muslim. Kewajiban utama dalam kehidupan beragama sebagai pengingat diri untuk selalu bersyukur atas segala nikmat Allah yang diberikan. Meskipun tidak mengandung penjelasan eksplisit bahwa perintah ini wajib, struktur kalimat tersebut secara konvensional menyampaikan kewajiban spiritual. Isi implikatur yang terkandung di dalamnya adalah ajakan untuk menjaga

ketekunan dalam ibadah sebagai bentuk penghambaan dan pendekatan diri kepada Allah.

Ditinjau dari fungsinya, data (8) tergolong sebagai tuturan persuasif berilokusi direktif menyuruh. Penutur menyampaikan perintah secara halus agar pendengar tetap konsisten dalam menjalankan zikir dan suluk, dua bentuk praktik ibadah yang mencerminkan laku spiritual mendalam. Tujuan tuturan ini adalah mendorong pendengar untuk tidak melupakan amalan yang bersifat batiniah yang menjadi fondasi utama dalam membentuk kesalehan. Terlebih, amalan batiniah tersebut yang akan menjadikan muslim mencapai kedamaian dan kedekatan yang lebih intim dengan Allah. Sehingga, daya ajak tuturan ini kuat karena disertai pengingat dengan menggunakan penekanan *aja nganti lali* 'jangan sampai lupa'.

Implikatur Konvensional dalam Tuturan Persuasif Menasihati

Data (9)

*Kelawan kanca, dulur, lan tangga,
kang padha rukun aja degsiya,
iku sunnahe rusul kang mulya,
Nabi Muhammad panutan kita.*

Terjemahan

Dengan teman, saudara, dan tetangga,
yang hidup rukun jangan bertikai,
itu sunah Rasul yang mulia,
Nabi Muhammad panutan kita.

Data (9) disampaikan dalam bentuk kalimat deklaratif yang tidak mengandung ajakan atau larangan, tetapi memuat implikatur konvensional yang ditandai melalui penggunaan partikel *kang* 'yang' dalam kalimat *kang padha rukun aja degsiya* 'yang hidup rukun jangan bertikai'. Kalimat tersebut menyampaikan larangan tersirat terhadap tindakan yang dapat merusak kerukunan, dan secara implisit menegaskan pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang-orang di sekitar sebagai relasi sosial, yaitu *kanca, dulur, lan tangga* 'teman, saudara, dan tetangga'. Karena pentingnya menjaga hubungan baik dalam kerabat adalah kunci

untuk menciptakan lingkungan sosial harmonis dan mendukung. Dengan demikian, isi dari implikatur konvensional dalam data ini mengarah pada nasihat untuk menjaga harmoni sosial yang tidak hanya dimaknai sebagai sopan santun dalam pergaulan, tetapi juga sebagai bagian dari ajaran agama.

Jika dilihat dari sudut fungsi tuturan, data (9) termasuk dalam tuturan persuasif berlokusi deklaratif menasihati. Penutur menyampaikan pesan dengan nada lembut dan mengalir sebagai nasihat. Strategi tuturan persuasif yang berbentuk nasihat memberi ruang bagi pendengar untuk merenung dan menerima pesan secara sukarela tanpa merasa ditekan. Dengan menampilkan relasi sosial sebagai bagian dari kehidupan yang harus dijaga melalui kerukunan dan saling menghormati, tuturan ini mengandung kekuatan persuasif yang tinggi. Nasihat ini juga relevan dalam kehidupan sosial sehari-hari, sehingga memperkuat pesan bahwa spiritualitas dan etika sosial harus berjalan beriringan.

Relevansi Implikatur Konvensional dalam Tuturan Persuasif dengan Bahan Ajar Teks Sastra Bahasa Jawa SMA

Penggunaan implikatur konvensional dalam praktik berbahasa dilandasi oleh tujuan komunikasi tertentu. Salah satu pertimbangannya adalah agar makna dapat disampaikan secara lebih halus, tetap menjaga norma kesopanan, serta menghindari bentuk tuturan yang dapat menyinggung perasaan lawan bicara. Tuturan yang mengandung implikatur memungkinkan penutur menyampaikan pesan dengan cara yang lebih santun dan efektif secara makna. Seperti halnya dalam penggunaan tuturan persuasif.

Kaitannya dengan hal tersebut, implikatur konvensional dalam tuturan persuasif memiliki relevansi yang kuat terhadap bahan ajar mata pelajaran muatan lokal bahasa Jawa, khususnya pada jenjang SMA dengan materi teks sastra. Dalam lirik *Sy'ir Tanpa Waton*, penggunaan implikatur konvensional menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan religius tanpa harus disampaikan secara

eksplisit. Hal ini mendorong siswa untuk menafsirkan makna yang tersirat, mengasah kepekaan pragmatis sekaligus mengembangkan apresiasi terhadap kearifan lokal yang terkandung dalam teks sastra tersebut.

Dalam Kurikulum Merdeka, penyajian bahan ajar disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran (CP) termasuk untuk mata pelajaran muatan lokal seperti halnya Bahasa Jawa. CP ini menjadi acuan utama dalam menentukan kompetensi yang harus dicapai siswa pada tiap fase pembelajaran. Di jenjang SMA, siswa berada pada Fase E (kelas X) dan Fase F (kelas XI–XII), yang menekankan kemampuan interpretatif, evaluatif, dan kreatif dalam mengolah teks, termasuk teks sastra. Di sisi lain, CP untuk Bahasa Jawa di setiap provinsi memiliki penekanan yang berbeda-beda. Perbedaan ini mencerminkan kekhasan budaya lokal, pilihan teks sastra, serta pendekatan nilai yang diutamakan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan bahan ajar seperti lirik *Syi'ir Tanpa Waton* perlu disesuaikan dengan elemen, tujuan, dan ruang lingkup capaian yang berlaku di masing-masing daerah. Berikut disajikan tabel ringkas yang memuat CP terkait materi teks sastra pada mata pelajaran Bahasa Jawa jenjang SMA di ketiga provinsi tersebut.

Tabel 1. Ringkasan CP Materi Teks Sastra Bahasa Jawa SMA

Provinsi	Fase	Elemen	Capaian Pembelajaran
Jawa Timur	E	Menyimak	Peserta didik mampu mengevaluasi dan mengkreasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari menyimak berbagai jenis teks karya sastra.
Jawa Tengah	F	Membaca	Peserta didik mampu memahami dan mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari teks sastra berupa sastra piwulang untuk

Provinsi	Fase	Elemen	Capaian Pembelajaran
Yogyakarta (MGMP Bahasa Jawa Bantul)	F	Menyimak	menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik mampu mengevaluasi, mengapresiasi, dan mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari menyimak berbagai teks sastra.

Jika dilihat secara menyeluruh, tabel 1 menunjukkan adanya orientasi pembelajaran yang mengedepankan interpretasi makna, penggalian nilai, serta penguatan respons kritis terhadap teks sastra bahasa Jawa di Jawa Timur, Jawa Tengah, maupun Yogyakarta. Lagu Islam-Jawa kontemporer *Syi'ir Tanpa Waton* yang memuat banyak tuturan persuasif dengan implikatur konvensional memberikan ruang bagi siswa untuk melatih kemampuan menafsirkan pesan implisit sekaligus menyelami nilai-nilai religius dan sosial dalam bingkai budaya Jawa. Maka, penggunaan teks tersebut dalam pembelajaran sangat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam CP masing-masing wilayah, baik itu di Jawa Timur, Jawa Tengah, maupun Yogyakarta.

Implementasi Implikatur Konvensional dalam Tuturan Persuasif lagu *Syi'ir Tanpa Waton* dalam Pembelajaran Bahasa Jawa SMA

Implementasi implikatur konvensional dalam tuturan persuasif pada mata pelajaran bahasa Jawa di jenjang SMA, khususnya dalam pembelajaran ajar teks sastra Jawa dapat dilakukan melalui pendekatan yang menekankan analisis makna dan pemahaman konteks tuturan. Salah satu langkah yang dapat diterapkan ialah menghadirkan lagu *Syi'ir Tanpa Waton* sebagai sumber pembelajaran di kelas. Guru bahasa Jawa dapat membimbing peserta didik untuk mencermati penggunaan

bentuk bahasa Jawa yang mengandung makna tersirat, seperti ajakan halus, larangan tidak langsung, atau sindiran moral. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk mengamati struktur kalimat, penggunaan partikel tertentu, serta hubungan antara bentuk tuturan dan maksud yang dikandungnya. Kegiatan ini membuka peluang untuk mengembangkan kemampuan interpretatif dan pemahaman terhadap nilai yang disampaikan secara tidak eksplisit.

Proses pembelajaran dapat diawali dengan menyimak lagu *Syi'ir Tanpa Waton* secara menyeluruh, dilanjutkan dengan penggalian makna setiap bait melalui diskusi atau penugasan analisis. Guru bahasa Jawa dapat memfasilitasi pengidentifikasian jenis tuturan persuasif dan jenis implikatur yang muncul, sekaligus mengarahkan siswa untuk mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan yang relevan. Melalui pemaknaan tersebut, peserta didik memiliki kesempatan untuk memahami nilai budaya Jawa dan unsur religiositas yang tertanam dalam lagu, serta mengembangkan sensitivitas terhadap pesan moral yang disampaikan secara halus. Lagu *Syi'ir Tanpa Waton* yang mengandung ajaran spiritual, etika sosial, serta refleksi diri sangat sesuai dijadikan media pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran budaya dan karakter.

Pendekatan pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk memperkuat kecermatan dalam menafsirkan bahasa Jawa, membangun daya nalar kritis terhadap karya sastra Jawa, serta memperluas kemampuan dalam menanggapi wacana Jawa yang berupa tulisan maupun lisan. Implikatur konvensional dalam teks sastra Jawa dapat dijadikan pintu masuk untuk mengeksplorasi cara berbahasa Jawa yang santun, reflektif, dan sarat makna, serta dapat menjadi sarana penguatan identitas lokal dan pengenalan nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakat Jawa. Dengan pelaksanaan yang tepat, pembelajaran berbasis implikatur semacam ini memberi kontribusi pada peningkatan literasi sastra dan pembentukan karakter siswa secara berimbang.

Selain itu, dalam pembelajaran Bahasa Jawa di tingkat SMA, materi implikatur konvensional dalam tuturan persuasif lagu *Syi'ir Tanpa Waton* dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan literasi sastra siswa serta memperkuat karakter mereka, khususnya pada dimensi "Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia". Guru bahasa Jawa dapat merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk menafsirkan makna tersirat dari setiap bait lagu *Syi'r Tanpa Waton* di setiap tuturan persuasif yang mengandung implikatur konvensional dan merefleksikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa dapat diminta mengaitkan ajakan untuk rendah hati, menjauhi riya', atau memperkuat silaturahmi dalam *syi'ir* dengan pengalaman pribadi mereka. Kegiatan ini dapat membentuk kemampuan literasi sastra dan mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia melalui pembacaan mendalam dan diskusi bernilai reflektif.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat diadaptasi ke dalam proyek penguatan karakter berbasis budaya Jawa di sekolah, seperti membuat pertunjukan lagu kontemporer Islam-Jawa, penulisan lagu kontemporer Islam-Jawa reflektif, atau pengembangan media digital sederhana berisi tafsir moral dari lirik lagu. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Jawa tidak berhenti pada aspek linguistik, melainkan turut andil menjadi wahana pembinaan spiritual dan moral yang kontekstual dan membumi. Implementasi ini menjadikan lagu *Syi'ir Tanpa Waton* sebagai bahan ajar sastra serta sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai inti Profil Pelajar Pancasila secara kultural dan menyentuh.

DISKUSI

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa implikatur konvensional dalam lirik *Syi'ir Tanpa Waton* yang diekspresikan melalui berbagai bentuk tuturan seperti larangan, sindiran, ajakan, dan nasihat menyiratkan pesan moral dan spiritual secara halus. Fenomena ini menguatkan temuan Arifianti (2018) dalam

penelitiannya mengenai tuturan pengunjung di kawasan Lawang Sewu, yang memperlihatkan kecenderungan masyarakat Jawa dalam menyampaikan maksud secara tidak langsung demi menjaga kesantunan berbahasa Jawa. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa karakter komunikatif khas Jawa memang berpijak pada kehalusan ujaran yang dibentuk oleh partikel-partikel linguistik tertentu seperti *aja* atau struktur deklaratif yang bersifat sugestif.

Gaya penyampaian pesan dalam *Syi'ir Tanpa Waton* juga memperlihatkan kekuatan retorik yang dibangun melalui struktur dan simbol budaya. Kajian yang dilakukan oleh Maslahah (2020) dan Saputri (2013) menemukan bahwa penggunaan metafora dan referensi sufistik dalam lagu *Syi'ir Tanpa Waton* membentuk daya bujuk emosional yang mendalam. Walaupun perbedaan pendekatan terlihat pada sisi analisis—semiotik dalam kajian Saputri dan Maslahah dan semantik pragmatis dalam penelitian ini—keduanya menekankan peran estetika kebahasaan Jawa dalam menyampaikan nilai-nilai religius kepada khalayak. Hal ini menunjukkan bahwa aspek bentuk dan makna saling berkelindan dalam menciptakan pengaruh persuasif yang kuat.

Kaitan antara kekuatan makna tersirat dengan dunia pendidikan semakin tampak ketika dikaitkan dengan pendekatan pedagogis dalam pembelajaran sastra. Anggraini (2019), Leibrandt (2022) Sharma dkk. (2022), begitu pula dengan Tsolakis dkk. (2023) sependapat bahwa proses belajar sastra akan lebih bermakna jika siswa diajak terlibat aktif dalam menafsirkan isi teks melalui dialog dan refleksi. Strategi tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menempatkan lagu *Syi'ir Tanpa Waton* sebagai teks pengayaan untuk mengembangkan kepekaan siswa terhadap makna konotatif sekaligus membuka ruang diskusi mengenai nilai-nilai yang tertanam dalam budaya mereka sendiri. Penggunaan lagu *Syi'ir Tanpa Waton* di ruang kelas memberikan peluang bagi pembelajaran yang kontekstual, komunikatif, dan berakar pada lingkungan sosial siswa.

Lebih lanjut, pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran bahasa dan sastra sebagaimana dikemukakan Budiyanto dan Zahro (2022) Farsi (2019), serta Taufik dkk. (2020) membuka kemungkinan untuk membangun pemahaman mendalam melalui hubungan personal antara siswa dan teks yang dipelajari. Melalui *Syi'ir Tanpa Waton*, siswa dapat mengaitkan nilai-nilai seperti introspeksi diri, ketulusan ibadah, serta pentingnya menjaga hubungan sosial, dengan realitas yang mereka alami sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran yang berbasis lagu *Syi'ir Tanpa Waton* dapat membentuk kompetensi kebahasaan Jawa yang dalam konteks ini dapat disejalankan dengan nilai karakter dan spiritualitas dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, ditemukan bahwa bentuk implikatur konvensional dalam tuturan persuasif pada lirik lagu *Syi'ir Tanpa Waton* muncul dalam ragam tuturan ilokusi seperti larangan, sindiran, ajakan, pernyataan, dan nasihat, yang ditandai oleh partikel-partikel khas bahasa Jawa seperti *aja*, *ayo*, serta struktur deklaratif yang mengandung makna tersirat. Isi dari implikatur tersebut mengandung pesan-pesan moral dan spiritual, seperti ajakan memperdalam iman, introspeksi diri, menjaga kerukunan sosial, serta menghindari sikap fanatisme dan iri hati, yang disampaikan secara halus serta efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa implikatur konvensional dalam tuturan persuasif dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar teks sastra Jawa yang kontekstual dan bermakna karena mendorong siswa untuk mengasah kemampuan dalam menafsirkan makna tersembunyi dan merefleksikan nilai-nilai kehidupan dalam konteks budaya Jawa. Dengan demikian, penelitian ini relevan untuk mendukung pembelajaran Bahasa Jawa di SMA sesuai Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Adapun keterbatasan studi ini terletak pada ruang lingkup data yang hanya mencakup sembilan bait dari satu teks lagu *Syi'ir Tanpa Waton* saja, sehingga belum merepresentasikan keragaman teks sastra Jawa secara luas. Penelitian lanjutan

direkomendasikan untuk mengeksplorasi teks sastra Jawa lainnya yang berpotensi untuk disajikan dalam media kontemporer, seperti halnya musikalisasi *guritan*, ekranisasi *cerkak*, digitalisasi dramaturgi *kethoprak* atau *ludrug*, dan menguji implementasi langsung di kelas guna mengukur efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan literasi sastra Jawa dan pemahaman makna implisit siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Sharif, M. F. M. (2019). The Concept of Islamic Personality and Spiritual Development. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(9). <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v9-i9/6383>
- Adipitoyo, S. (2018). *Pasinaon Basa Jawi: Landhesan Paradhigmatis lan Wawasan Strategis*. Sahabat Mandiri.
- Almagsosi, A. J., & Algezzy, Dr. K. H. (2020). Persuasion in Media. *International Journal of Research in Social Sciences and Humanities*, 10(3), 336–344. <https://doi.org/10.37648/ijrssh.v10i03.027>
- Amalia, A. R., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2024). Keragaman Bahasa pada Siswa Sekolah Dasar (Analisis Perbandingan Kemampuan Bahasa Daerah, Bahasa Nasional dan Bahasa Asing). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 227–236. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.1387>
- Andini, Si., Sudarto, & Saefudin, A. (2025). *Santun Bertutur, Harmonis Bersama: Belajar dari Perbatasan Jawa dan Sunda*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Anggini, N., Afifah, N. Y., & Syaputra, E. (2022). Pengaruh Bahasa Gaul (SLANG) Terhadap Bahasa Indonesia Pada Generasi Muda. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3). <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2477>
- Anggraini, F. (2019). Pengajaran Sastra Anak di Sekolah Dasar. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 28–38. <https://ejournal.unisda.ac.id/index.php/pentas/article/view/900>
- Arifianti, I. (2018). Implikatur Konvensional dan Non Konvensional Tuturan Pengunjung Kawasan Lawang Sewu Semarang Jawa Tengah. *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 32(1), 44. <https://doi.org/10.31941/jurnalpena.v32i1.936>
- Atzenbeck, C., Bernstein, M., & Diefenbach, S. (2022). Emotional Closeness by Means of Intelligent Thoughts and Memory Spaces. *Proceedings of the 33rd ACM Conference on Hypertext and Social Media*, 232–235. <https://doi.org/10.1145/3511095.3536363>

- Avaliani, J. (2023). Theoretical and methodical aspects of teaching and identification of figurative speech while reading literary text. *enadakultura*. <https://doi.org/10.52340/lac.2023.08.03>
- Beltrama, A. (2020). Social meaning in semantics and pragmatics. *Language and Linguistics Compass*, 14(9). <https://doi.org/10.1111/lnc3.12398>
- Budiyanto, D., & Zahro, Di. F. (2022). Merancang Pembelajaran Menulis Sastra Berwawasan Ekoliterasi. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Negeri Yogyakarta Penguatan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan*, 125–136.
- Cantika, D. P., Wahid, A. R., & Sunaryo, H. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Menggunakan Model Pbl Berbantuan Booklet Pada Siswa Kelas 1 Sdn Purwantoro 2. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 1079–1090. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7987>
- Coutinho, A. (2020). El lloc de la semàntica i la pragmàtica en un enfocament lingüístic dels textos. *Catalan Journal of Linguistics*, 115. <https://doi.org/10.5565/rev/catjl.311>
- Cummins, C., & Paciorek, A. (2022). Implicit Knowledge in Pragmatic Inference. Dalam *The Routledge Handbook of Philosophy and Implicit Cognition* (hlm. 259–268). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003014584-25>
- de Pablos-Ortega, C. (2020). Directive Speech Acts in English and Spanish Filmspeak. *Pragmática Sociocultural / Sociocultural Pragmatics*, 8(1), 105–125. <https://doi.org/10.1515/soprag-2020-0001>
- Devista, N. L., & Sukoyo, J. (2024). Students difficulties in learning the Javanese language. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 20(2), 119–128. <https://doi.org/10.33633/lite.v20i2.11105>
- Dhammayanti, R. D., Wijayanti, D. K., & Anindyarini, A. (2024). Wujud Deiksis Sandiwara Radhio Wang Sinawang serta Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Jawa SMP. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 12(2), 166–181. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/piwulang.v12i2.3476>
- Erk, K. (2022). The Probabilistic Turn in Semantics and Pragmatics. *Annual Review of Linguistics*, 8(1), 101–121. <https://doi.org/10.1146/annurev-linguistics-031120-015515>
- Farsi, R. (2019). Experimentalism and cognition. *English Text Construction*, 12(1), 29–58. <https://doi.org/10.1075/etc.00017.far>
- Hautli-Janisz, A., Budzynska, K., & Reed, C. (2022). Conventional Implicatures in Argumentation. *Languages*, 8(1), 14. <https://doi.org/10.3390/languages8010014>
- Indiraphasa, N. S., & Roselani, N. G. A. (2024). Analisis Makna Semantik dalam Syi'ir Tanpo Waton Karya KH. Muhammad Nizam As-Shofa. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(1), 130–139. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1303>

- Jaszczolt, K. M. (2023). Word Meaning and Concepts. Dalam *Semantics, Pragmatics, Philosophy* (hlm. 18–43). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108589338.003>
- Kecskes, I. (2021). Processing implicatures in English as a Lingua Franca communication. *Lingua*, 256, 103067. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2021.103067>
- Kurniawan, M. A. (2021). Syi'ir Tanpo Waton Reconstruction of Local Culture in The Context of Tasawuf. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 6(2).
- Leibrandt, I. (2022). Literary learning: A proposal for using literature for the acquisition of emotional competencies. *Journal of Literary Education*, 6, 132–151. <https://doi.org/10.7203/JLE.6.23656>
- Librianti, E. O. I., & Pratama, M. A. (2022). Transformasi Tradisi Lisan sebagai Sarana Dakwah: Kajian Historis dan Tantangan Era Digital. *Journal of Community Development*, 1(1), 56–63. <https://journal.nabest.id/index.php/jcd/article/view/29>
- Lustyantie, N. (2023). *Metodologi Penelitian Bahasa*. Deepublish.
- Marantika, J. E. R. (2020). The Understanding Of Meaning In Literary Learning Through Scientific Approach. *Jurnal Tahuri*, 17(2), 72–83. <https://doi.org/10.30598/tahurivol17issue2page72-83>
- Marni, S., Adrias, & Tiawati, R. L. (2021). *Buku Ajar Pragmatik: Kajian Teoretis dan Praktis*. Eureka Media Aksara.
- Maslahah, S. (2020). The Spiritual Meaning of Suluk in Syi'ir Tanpa Waton. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 7(2), 115–136. <https://doi.org/10.21580/tos.v7i2.4405>
- Masruroh, L. (2020). *Komunikasi Persuasif dalam Dakwah Konteks Indonesia*. Scorpio Media Pustaka.
- Maulidiyah, T. N., & Mandarani, V. (2023). Deciphering Descriptive Text Challenges: Seventh-Grade Students' Writing Difficulties. *Academia Open*, 8(1). <https://doi.org/10.21070/acopen.8.2023.3020>
- Musa, R. E. I., & Mohammed, B. K. (2022). The Role of Conversational Implicature in Daily Conversations – What Matters, Content or Context? *Theory and Practice in Language Studies*, 12(5), 886–893. <https://doi.org/10.17507/tpls.1205.08>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Harfa Creative.
- Ngadimah, N., & Tarto, T. (2022). Peningkatan Nilai Karakter Cinta Tanah Air Keterampilan Menulis dan Hasil Belajar Bahasa Jawa melalui Aktivitas Menulis. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 3, 531–536. <https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.324>
- Nuryulianto, R., Waluyo, B., & Kurwidaria, F. (2023). Nilai religiositas syiiran di kabupaten boyolali serta relevansinya dalam pembelajaran bahasa jawa SMA/SMK/MA. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(2), 228. <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i2.76654>

- Padmarintan, S. (2024). Penguasaan Bahasa Jawa dan Identitas Diri Masyarakat Etnis Jawa: Studi Kasus di SMPN 1 Yogyakarta. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 22(1), 80–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/mm.v23i1.6804>
- Poggi, I. (2022). Persuasive discourse. Dalam *Social Influence, Power, and Multimodal Communication* (hlm. 40–50). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003029274-4>
- Pratama, E. G., & Ferdiyan. (2021). Religion and Public Diplomacy: The Role of Nahdlatul Ulama (NU) in Indonesia - Afghanistan Peace Agenda. *JURNAL PENELITIAN*, 1–12. <https://doi.org/10.28918/jupe.v18i1.3470>
- Putra, H., & Al Zuhri. (2022). Implementasi Teknik Komunikasi Pembina Pramuka Terhadap Siswa. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 13(1), 39–51. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v13i1.3773>
- Raharja, B. (2021). Tembang Anak Jawa Sebagai Media Pembelajaran Membaca. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 22(2), 80–88. <https://doi.org/10.24821/resital.v22i2.5935>
- Rahim, Abd. R. (2024). *Meretas Semantik Mengkaji Pragmatik*. Zahir Publishing.
- Rahmawati, D. P., Fatin, I., & Ridlwan, M. (2020). Implikatur Konvensional Bermodus Imperatif pada Tuturan Motivasi Merry Riana dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(2), 243. <https://doi.org/10.30651/st.v13i2.5357>
- Ramdan, A. H. (2020). IMPLICATURE OF THE UTTERANCES AT COURT: A PRAGMATICS STUDY. *English Journal Literacy Utama*, 4(1), 186–192. <https://doi.org/10.33197/ejutama.vol4.iss1.2020.390>
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penetbit KBM Indonesia.
- Saputri, N. D. (2013). Syi'ir Tanpo Waton (Kajian Semiotik). *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/sutasoma.v2i1.2537>
- Satria, E. (2022). Aransemen Sholawat Syi'ir Tanpo Waton: Sebuah Proses Kreatif. *Grenek Music Journal*, 11(1), 55. <https://doi.org/10.24114/grenek.v11i1.34789>
- Setyawan, I. (2019). Sikap Generasi Gen-Z terhadap bahasa Jawa: Studi kasus pada anak-anak usia Sekolah Dasar di kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 7(2), 30. <https://doi.org/10.30659/jikm.7.2.30-36>
- Sharma, L. R., Bhattarai, R., Humagain, A., Subedi, S., & Acharya, H. (2022). Importance of Incorporating Literature in the Language Classroom. *Nepal Journal of Multidisciplinary Research*, 5(5), 59–74. <https://doi.org/10.3126/njmr.v5i5.51805>
- Soraya, I., Abitolkha, A. M., & Imaniar, F. (2023). Internalization and Reflection of Sufism-Based Character Education Values from Syi'ir Tanpo Waton. *Didaktika Religia*, 11(2), 318–338. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/didaktika.v11i2.3427>

- Suardi, M. (2024). *Pendekatan Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa*. CV Azka Pustaka.
- Taufik, M., Yusuf, M. J., & Rijal, A. S. (2020). Constructivism Learning in Writing of Literary Works. *Elite English and Literature Journal*, 7(1), 102. <https://doi.org/10.24252/elite.v7i1a9>
- Tsolakis, C., Mamoura, M., & Frydaki, E. (2023). *Expanding the Dialogic Possibilities in Literature Classrooms* (hlm. 265–289). <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-6020-7.ch015>
- Tunison, S. (2023). *Content Analysis* (hlm. 85–90). https://doi.org/10.1007/978-3-031-04394-9_14
- Ummah, H., & Ad, F. F. (2024). Persuasive Language Analysis in Mie Gacoan's Instagram Post in February 2024. *Regulate: Jurnal Ilmu Pendidikan, Hukum dan Bisnis*, 1(2), 68–81. <https://doi.org/10.61166/regulate.v1i2.22>
- Wahyudi, A. R. (2025). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek Grusah-Grusuh. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 25–40. <https://doi.org/10.51878/language.v5i1.5000>
- Wahyudi, A. R., & Adipitoyo, S. (2024). Diatesis Pasif Persona Pertama Tunggal dalam Tindak Tutur Lokusi Menjelaskan oleh Warga Sumberejo, Ambulu, Jember. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(1), 80–93. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.292>
- Wahyudi, A. R., Darni, D., & Andriyanto, O. D. (2025). Desain Media Pembelajaran Aplikasi E-Srambahan untuk Materi Tembang Macapat. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 440–451. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4612>
- Wahyudi, A. R., Sodiq, S., & Amri, M. (2025). Implementasi Perangkat Penilaian Diri pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas X SMAN 13 Surabaya. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 5121–5128. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i5.7918>
- Wicke, N. (2023). Content Analysis in the Research Field of Science Communication. Dalam *Standardisierte Inhaltsanalyse in der Kommunikationswissenschaft – Standardized Content Analysis in Communication Research* (hlm. 411–425). Springer Fachmedien Wiesbaden. https://doi.org/10.1007/978-3-658-36179-2_35
- Wijana, I. D. P. (2021). On Speech Acts. *Journal of Pragmatics Research*, 3(1), 14–27. <https://doi.org/10.18326/jopr.v3i1.14-27>
- Zustiyantoro, D., Widodo, W., Safitri, R. N., & Wahyuni, M. (2020). Pengembangan Novelet Berbahasa Jawa Bertema Sejarah Semarang untuk Pembelajaran Sastra Jawa SMA/Sederajat. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8(2), 134–147. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v8i2.42672>